

TRIE MASA PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3)

Muhammad Faqihudin¹⁾ Bakti Toni Endaryono²⁾ Tjipto Djuhartono³⁾

¹⁾Dosen Pascasarjana IAI-N Laa Roiba Bogor
muhammadfaqihudin@gmail.com

²⁾Ekonomi Syariah IAI-N Laa Roiba Bogor
baktitoni@gmail.com

³⁾Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
tjiptodjuhartono@gmail.com

Abstract: *aims to find out the importance of the Trie of Intellectual Education according to Islamic perspective, especially in the Qur'an, Surat Al-Ashr 1-3. With the literature study method by obtaining secondary data from the literature and Empirical studies based on the author's observations, or field experiences. The context of Islamic scholarship is tied to the trie of education. The philosophy read contains meaning; read the past, present and future. The construction of science is built on the concepts of God, man and the universe and their uses. Humans are often out of the boundaries that have become their designation, causing losses in life. Time which becomes the space of life becomes a stepping stone to make it easier to give reason so that humans are able to take advantage of the events of human life, as well as being a comparison and guide for humans to walk in their designation. The presence of Islam is a light for humans so that their intellectual paths are straight, true and realistic for development, all the time for life's journey.*

Keywords; Future period, Intellectual education, and Islamic perspective

Abstrak: bertujuan untuk mengetahui pentingnya Trie masa pendidikan Intelektual menurut persektif Islam khususnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3. Dengan metode studi pustaka dengan memperoleh data sekunder dari literatur serta kajian Empiris berdasarkan, observasi atau pengalaman lapangan penulis. Konteks keilmuan Islam terikat trie masa pendidikan. Filosofi bacalah mengandung makna; bacalah masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kontruksi keilmuan dibangun atas dasar konsep Tuhan, manusia dan alam semesta serta pemanfaatannya. Manusia seringkali keluar dari batasan yang telah menjadi peruntukannya sehingga menyebabkan pada kerugian dalam kehidupan. Waktu yang menjadi ruang kehidupan menjadi pijakan untuk memudahkan dalam memberi nalar agar manusia mampu mengambil manfaat akan peristiwa kehidupan manusia, sekaligus menjadi pembanding dan petunjuk agar manusia berjalan pada garis peruntukannya. Kehadiran Islam merupakan cahaya bagi manusia agar jalan intelektualnya lurus, benar dan realistis bagi perkembangan, sepanjang masa bagi perjalanan hidup.

Kata kunci; Triemasa, pendidikan Intelektual, dan Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pedoman paling jelas, komprehensif, salutif serta mendalam yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah konsep *ilm*. Allah Swt telah menurunkan al-Qur'an dengan empat fungsi; *tibyan* (penjelas), *huda* (petunjuk), *rahmah* (kasih) dan *busyra* (kegembiraan, "Dan Kami Turunkan Kitab (al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)" Qs. an-Nahl:89. Ketika Allah Swt menunjuk fungsi *tibyan* digandenglah dengan kalimat *li kull syai*, artinya penjelas masalah apa saja, semuanya dijelaskan. Tetapi saat menunjuk fungsi *huda* dan *rahmah* bersifat umum dan tidak ada sasaran khusus, sedangkan fungsi *busyra*, sasaran khususnya menunjuk hanya untuk orang Islam saja.

Sebagai fungsi *tibyan*, al-Qur'an adalah pedoman paling konferhenship di dunia, di mana pesannya sangat menyeluruh, universal dan filosofis serta mendorong hamba-Nya kreatif dan maju di bidang berilmu dan pengetahuan, terangsang meneliti, menemukan, berkreasi dan berinovasi secara cerdas. Allah Swt tidak menginginkan hamba-Nya dungu, cengeng dan manja, karena pesan kitab suci sudah instan dan tinggal menelan. Ada ilmu yang sudah bisa difahami langsung saat ayat tersebut turun dan ada yang belum bisa, diperlukan tafakur, tadabur dan mempelajarinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) masa atau waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Seluruh rangkaian rangkaian yang telah berlau, sekarang dan yang akan datang, (Qurais Sihab: Tafsir: 2010). Istilah intelektual didesain kolonialisme untuk memunculkan kelas elit yang tercabut dari tradisi budaya dan moralnya di negeri-negeri jajahannya, hususnya negara-negara Islam mengganti ulama yang menolak tegas kerjasama dengan pemerintah kolonial.

Karena, tujuan pengetahuan adalah menerima dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan untuk meraih tata kehidupan dunia yang meliputi dimensi kemanusiaan secara luas. Intelektualitas dalam tradisi keilmuan Islam berbicara masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang agar menghasilkan generasi cemerlang yang mampu melakukan perubahan masyarakat yang bermartabat;

Manusia tidak akan bisa melepaskan tradisi masa lalu seratus persen, dan itulah menunjukan kelemahan manusia. Maka Islam hadir dengan sangat menghargai tersebut, mempertahankan yang benar dan menyempurnakannya, menghapus dan menyingkirkannya karena membahayakan bagi hidup manusia dunia akhiratnya. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Bukhari)

Bangunan intelektual masa lalu, sebetulnya mengarahkan manusia agar manusia tidak tersesat hidupnya, hancur masyarakatnya, tetapi untuk mendorong kemajuan untuk memperoleh kebahagiaan, serta tidak menyesal dikemudian hari. Dan intelektual ini mampu mengantarkan generasi terdidik yang sebenarnya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam Islam, dihubungkan dengan aqidah, yakni konsep kemahlukan yang sama-sama tunduk kepada al-Khaliq, yang diatur dan akhirnya semua kembali kepada-Nya.

Tradisi keilmuan yang mengerti dan memahami sejarah umat terdahulu dan peradabannya adalah pondasi intelektual muslim. Dalam konsep kemahlukan tersebut manusia memperoleh konsessi dari Penciptanya untuk memperlakukan alam sekitarnya dengan dua tujuan; pertama, *al-intifa'* (memanfaatkan), mengkonsumsi atau memproduksinya. Kedua, *al-'itibar* (mengambil pelajaran terhadap fenomena yang terjadi dari hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, atau hubungan alam

itu sendiri, baik yang konstruktif maupun destruktif.

Intelektualitas masa sekarang Imam Bukhari menyebutkan hadits ini di awal kitab shahihnya sebagai mukadimah kitabnya, di sana tersirat bahwa setiap amal yang tidak diniatkan karena mengharap Wajah Allah adalah sia-sia, tidak ada hasil sama sekali baik di dunia maupun di akhirat. Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim). Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin sebagai pertanda ada kemajuan bagi manusia. *Hisablah* diri kalian sebelumnantiannya kalian *dihisab*, dan timbanglah amal kalian sebelum amalkalian ditimbang. Sebelum aktifitas hendaknya mempersiapkan niat bahwa amalnya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt semata dan mengontrol amalnya dipastikan sudah mengikuti Nabi Saw atau tidak ada pelarangan dengan amal itu dalam agama. Bukti intelektualnya adalah ia memilih amalnya yang terbaik atas dasar ilmu dan iman sehingga aktifitasnya selalu menaikkan derajat kebaikan di sisi-Nya dan juga kebaikan dengan diri dan lingkungannya.

Ketika terbetik niat dalam hati untuk melakukan sesuatu aktivitas kebaikan, pada saat bersamaan itu juga ia berhadapan dengan tantangan dan godaan. Karena itu, diperintahkan bacalah dengan sebaik mungkin, dari lubuk hati yang paling dalam, untuk memastikan langkahnya (hijrah) agar tepat sesuai kebenaran, “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah Menguji orang-orang sebelum mereka, maka

Allah pasti Mengetahui orang-orang yang benar dan pasti Mengetahui orang-orang yang dusta” Qs. Al-Ankabut:2-3. Niat adalah tolok ukur suatu amalan; diterima atau tidaknya tergantung niat dan banyaknya pahala yang didapat atau sedikit pun tergantung niat. Niat adalah perkara hati yang urusannya sangat penting, seseorang bisa naik kederajat shiddiqin dan bisa jatuh kederajat yang paling bawah disebabkan karena niatnya.

Menurut Imam Ahmad adalah, karena ilmu itu berdiri di atas tiga kaidah, di mana semua masalah kembali kepadanya; Pertama, hadits “*Innamal a’maalu bin niyyah*” (Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat). Kedua, hadits “*Man ‘amila ‘amalan laisa ‘alaihi amrunaa fahuwa radd*” (Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak kami perintahkan, maka amal itu tertolak). Ketiga, hadits “*Al Halaalu bayyin wal haraamu bayyin*” (Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas).”

Seringnya pendidikan Islam dibuat tidak berdaya ketika menghadapi tantangan baru, seperti kehilangan cara, atau setidaknya panik terhadap isu-isu ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Padahal, Allah Swt telah mencantumkan kalamnya, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” Qs. Ruum:30.

Intelektualitas Masa Depan, Manusia diberi rezeki berupa imajinasi yang mampu menggambarkan masa depan dan hal-hal yang akan terjadi pada masa tersebut. Ciri khas dari masa depan adalah keberadaannya yang sangat misterius. Seseorang tidak akan bisa mengetahui rahasia tersembunyi yang ada dalam waktu tersebut; baik itu kebaikan maupun keburukan. Allah Swt berfirman, “*Dan tidak ada seorang pun yang*

dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok” Qs.Lukman:34.

Manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

Orang-orang yang menyangka bahwa agama itu mengaitkan manusia dengan masa lampau maka mereka telah salah dalam memahami esensi dan hakikat agama. Sesungguhnya, perhatian utama agama adalah mempersiapkan manusia untuk memasuki alam keabadian, artinya mempersiapkan untuk masa depan, masa yang lebih abadi dari masa sekarang. Menatap masa depan ini menjadi pondasi dalam agama. Hukumnya wajib menatap masa depan dengan harapan untuk meraih kebaikan. Secara fitrah, manusia terikat dengan masa depan ia tidak mampu melupakan dan meninggalkannya.

Keistimewaan masa depan adalah setiap sesuatu yang datang terasa dekat, sekalipun orang menyangkanya jauh. Karena itu, dikatakan waktu besok itu bersama hari ini, sebab waktu besok sangat dekat. Firman Allah Swt. *“Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)”* Qs. an-Nahl:77.

Ada dua hal dalam mengembangkan intelektual dalam perspektif ini; intelektual dunia dan akhirat. Intelektual yang mampu melahirkan cara pandang untuk melampaui dua kehidupan sekaligus, hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang mukmin. Karena itu, orang mukmin diperintahkan untuk merencanakan dan menyiapkannya dengan baik, sebagaimana firman Allah swt, *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah”* Qs.al-Hasyr:18.

Bedanya dengan orang yang tidak beriman adalah intelektual mereka hanya pada hal-hal yang bersifat duniawi saja, mereka

memikirkan segala upaya untuk eksistensi kehidupan dunia. Hal ini, dapat dilihat berbagai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi semata untuk eksistensi itu, tanpa mengikat diri dengan Pencipta dan ajarannya, ia mengabaikan bahkan memusihkannya. Firman Allah Swt, *“Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat. (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh”* Qs. Ibrahim:2-3. Disebutkan sangat jelas, pertarungan di dunia orang beriman dan yang tidak beriman, pada titik maksimalnya karena berbedanya sudut pandang keyakinan tentang masa depan. Jadi, dapat dikatakan perembutan masa depan merupakan permainan yang menentukan nasib. Firman Allah Swt. *“Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”* Qs.an-Nisa:104. Intelektual yang dibangun dalam Islam tentang masa depan, adalah intelektual yang berlaku lintas alam, dunia kedepan dan akhirat, dan memiliki pondasi iman kepada Allah dan hari akhirat. Sedangkan intelektual lainnya, berlaku duniawi semata, lepas dari iman dan menyangka manusia akan memperoleh kebahagiaan sempurna, *“Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan”* Qs.al-An’am:29. Maka, mereka melepaskan diri dari Tuhan *“Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diinginkan oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka”* Qs. An-Najm:23.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi dan akan terjadi

haruslah tidak menyeret intelektual muslim dalam jurang intelektual yang terbangun tanpa iman. Sebabnya, akan membawa dampak rusaknya bangunan keilmuan yang akan dilahirkan pada generasi mendatang. Disebutkan bahwa, “Mendidik kembali intelektual muslim, sebuah pendidikan yang berhubungan dengan intelektualisme masa datang, yang tugas utamanya adalah menyediakan suatu forum untuk melakukan oto-analisis dan menyampaikan kritik. Masa depan Islam secara tidak langsung akan ditentukan oleh kemampuan umat Islam dalam menyediakan jenis pendidikan bagi kaum mudanya yang sesuai dengan aspirasi-aspirasi tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi dalam rangka kebangkitan. Intelektual muslim harus memikirkan gagasan-gagasan abstrak dan sekaligus persoalan-persoalan nyata dan spesifik”.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dibangun intelektual muslim selalu berpedoman pada *ilmu*, yang memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur’an; di sinilah terletak kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semua sama-sama valid; semua menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas-bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Korelasi Tiga Intelektualitas, Bacalah...bacalah...bacalah...adalah kalimat Jibril alaihi salam kepada nabi Muhammad Saw di Gua Hira, mengandung perintah ilmu. Ilmu kebenaran yang berasal dari Allah Pencipta semesta alam. Perintah bacalah dapat diartikan membaca masa lalu, bacalah yang kedua dapat diartikan membaca masa sekarang, sedangkan bacalah ketiga dapat diartikan membaca masa depan. Karena, manusia tidak akan merugi hidupnya kalau mampu membaca dengan baik. Agama Islam seluruhnya berbicara untuk kebaikan manusia

dan alam semesta (*rahmat alilalamin*).

Ilmu yang berhubungan dengan Allah dan berkaitan dengan-Nya, berkenaan penciptaan semesta, manusia dan proses penciptaannya, membaca agar mentauhidkan Allah yang telah mengajarkan ilmu, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Qs. al-‘Alaq:1-5. Membaca masa lalu untuk mengambil pelajaran dan manfaat, membaca masa sekarang agar melakukan yang terbaik dan sabar, dan membaca yang akan datang adalah agar optimis memperoleh kesuksesan dan keselamatan. Maka yang dibaca dari Islam, adalah dunia dan akhirat untuk manusia, tidak dikotomis diantara keduanya (*sumuliyatul Islam*), intelektualitas yang komprehensif. Intelektualitas seperti inilah yang tidak disenangi oleh Iblis, ia akan selalu menceraiberaikan sehingga terjadi dikotomis-dikotomis ilmu, sampai dikotomis kaum intelektual, demikian yang terjadi pada peradaban Barat saat ini.

Disebutkan dalam buku *Merombak Pola Pikir intelektual Muslim*, menyebutkan konsekuensi pendidikan Barat; kaum intelektual memaksa menerima superioritas Eropa yang menyebabkan rasis dan parokial, bermental menghancurkan pihak lain, tidak melahirkan pelaku-pelaku reformasi sosial, tidak melahirkan manusia yang mampu memimpin kekuasaan tetapi sebaliknya melahirkan manusia yang selalu mendorong tergantikannya kebenaran Tuhan dengan kekuatan yang brutal dan kasar yang menjadi obyek ketergantungan dan kepercayaan imperialisme baru yang terpukau peradaban Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan

ini adalah menggunakan metode studi pustaka dimana penelitian ini memperoleh data sekunder dari literatur Yang sesuai dengan kajian ini serta metode Empiris (*Empirical Research*) Teknik pengambilan data berdasarkan, observasi atau pengalaman lapangan penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Al-Qur'an surat al-Ashr 1-3 dalam bangun tradisi keilmuan Islam.

“Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah bagi makhlukNya kecuali surat ini saja, maka sungguh hal itu sudah mencukup (لو ما انزل الله حجة على خلقه) (إلا هذه السورة لكفّتهم لو)”. Dalam redaksi lain “لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَبَّعَتْهُمْ” Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka”. Itulah yang dikatakan Imam Syafii’. Maksud perkataan Imam Syafi’i adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah dengan beriman, beramal sholih, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu. Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari’at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghiasi diri dengan empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar”

Analisis ayat pertama

“*Demi masa*” itulah arti “والعصر”.

Masa adalah waktu yang dilalui manusia yaitu siang dan malam yang datang silih berganti, dan cengkraman masa berupa kesulitan-kesulitan. Perisai kehidupan adalah masa atau zaman, dan zaman adalah ukuran kehidupan, sedangkan waktu merupakan rumah bagi keduanya. Para ulama tidak akan menjadi

orang mulia kecuali sepanjang hidup mereka dimanfaatkan untuk bekerja keras dan berijtihad. Para dokter tidak akan menjadi pakar kedokteran kecuali setelah mereka isi waktu mereka dengan belajar, mengamati, berdiskusi, dan meneliti, serta mencurahkan seluruh tenaga untuk keberhasilan ilmu dalam rentang waktu yang panjang.

Demikian juga dengan ungkapan para arsitektur, insinyur, petani, pedagang, dan seluruh pekerja, “bagi kami, waktu adalah modal kedua”. Disebutkan dalam kitab *Fiqih Mendidik Anak*, bahwa setiap kegagalan, penyebab terbesarnya adalah menyia-nyiakan waktu. Oleh karena itu, memanfaatkan waktu merupakan kebaikan dalam menjalani kehidupan dan termasuk kewajiban syari’. Bahkan, Islam mengisi kehidupan dengan kerja, beraktifitas, kesungguhan, dan ijtihad demi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para ulama salaf sangat membenci seseorang yang hidupnya menganggur, artinya tidak melakukan sesuatu, baik dalam urusan agama maupun dunia. Sehingga, kesempatan yang asalnya nikmat berubah menjadi bencana. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw, “ Dua nikmat yang sering dilupakan oleh mayoritas manusia adalah kesehatan dan kesempatan” (HR. Bukhari).

Analisis ayat kedua:

”Sungguh, manusia berada dalam kerugian” itulah arti ayat kedua dari surat al-Ashr *إِنَّا لِلْإِنْسَانِ أَفْئِسُّنَا*, Sungguh jelas kerugian manusia yang selama hidupnya, siang dan malam bekerja untuk dunia dan jika ia mati, ia juga tidak mendapat ketengan dan kedamaian, bahkan ia menjadi bahan api neraka. Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diciptakan untuk melaksanakan perannya; ibadah kepada Allah Swt, menjadi halifah pemakmur bumi, dan membangun perdaban manusia mulia. Disebutkan dalam kitab *Madkhal lidiraasatil Syari’ah al-Islamiyah*, manusia adalah makhluk yang

materinya tetap dari bahan dasar sari pati tanah. Adapun yang berubah dalam diri manusia adalah sifat, bukan materinya; bentuk bukane sensinya.

Sungguh manusia dalam keadaan rugi dalam kehidupan dunia ini, tatkala merugikan dirinya dan lingkungannya. Betapa banyak manusia akan mengalami kerugian, kegagalan, bangkrut, keberadaannya tidak diketahui, sengsara, dan tidak bahagia karena menyia-nyiakan waktu selama hidupnya.

Dalam Qur'an disebutkan beberapa jenis kerugian dan ukuran kerugiannya berdasarkan sudut pandang agama; *pertama*, kerugian yang disebut dalam firman Allah Swt, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi, ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." *Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*" Qs. az-Zumar:15.

Kedua, kerugian harta dan anak-anak akibat melalaikan dari melaksanakan perintah Allah. "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi" Qs. Munafiqun:9. *Ketiga*, kerugian mengikuti keyakinan dan jalan hidup orang kafir yang bertentangan dengan Islam yang pada akhirnya membuat *murtad*, "Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi" Qs. al-Imran:149. *Keempat*, kerugian karena melakukan kebaikan hanya sedikit dibanding keburukannya, "Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami" Qs. al-A'raf:9. Analisis ayat ketiga;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran".

Disebutkan dalam kitab *Taisiir Karimir Rohmaan*, bahwa dalam surat ini Allah ta'ala menjelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bisa bersifat mutlak, artinya seorang merugi di dunia dan di akhirat, tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak untuk dimasukkan kedalam neraka. Bisa jadi ia hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, dalam surat ini Allah mengeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali mereka yang memiliki empat kriteria dalam surat tersebut (Taisiir Karimir Rohmaan: 934).

Iman standar pertama manusia baik, selamat, produktif, bekal sukses dan tidak rugi. Ia penentu kehidupan bahagia, dan baiknya perdaban manusia. Banyak manusia dan segala yang dimilikinya berupa kekuasaan, harta dan kemampuan yang dimilikinya terjungkal karena tidak menyertai pada mereka iman. Iman merupakan persoalan baik dan buruknya kehidupan dunia dan akhirat. Manusia terangkat derajatnya bukan semata karena tingginya ilmu pengetahuan, tetapi juga iman, bahkan iman adalah pertama sebelum berilmu. Iman pertanda seseorang itu berilmu, ilmu tidak menjadi pertanda seseorang beriman. Hal ini sesuai perkataan salaf yang mengatakan, setiap yang bermaksiat kepada Allah Swt, maka dia dalam kebodohan. Mujahid berkata, setiap orang yang bermaksiat kepada Rabbnya maka ia adalah orang bodoh hingga ia meninggalkan kemaksiatannya tersebut, (tafsir Qur'an surat an-Nisa:17).

Datangnya kebenaran merupakan kasih sayang Allah Swt bagi manusia agar hidupnya keluar dari kegelapan menuju cahaya agar manusia bisa melaksanakan fungsinya dan

memperoleh kebahagiaan hidup, "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Quran itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs.Asy Syuura: 52).

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata,"maka dengan dua hal yang pertama, iman dan amal, manusia dapat menyempurnakan dirinya sendiri. Sedangkan dengan dua hal yang terakhir; berdakwah dan bersabar, manusia dapat menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat kriteria tersebut, manusia dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keuntungan yang besar". Sebagaimana firman Allah Swt, "*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami Berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami Beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* Qs. an-Nakhl:97.

SIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa pendidikan intelektual dalam perspektif Islam adalah membangun konsep Tuhan, manusia dan alam semesta dengan penghayatan yang mendalam agar menghasilkan manusia yang tidak merugi dan merugikan sepanjang masa, serta mampu menghadirkan peradaban manusia yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Fathani, (2008) *Ensiklopedi Hikmah*, Yogyakarta, Daar Hikmah,
- Lihat Tafsir Ringkas (2010) *Ahsanul Bayan Al-Qur'an-ku (suratal-ashr)*, Jakarta, Lautan Lestari,
- Muhammad Tholchah Hasan, (2000) *Islam dalam perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta, Lantabora Press, hal 282
- Muhammad bin Jarir At Thabari, Jamiil Bayan fii Tawilil Qur'an, Daar Hadist, Qohirah
- Syekh Kholid bin Abdurrahman, (2012) *Kitab Fiqih Mendidik Anak (terj)*, Yogyakarta, Diva Press, hal 471
- Taisiir Karimir Rohmaan fii Tafsir Kalamil Manna, Daaralamiyyah Mesir hal. 934
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). *kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5(3), 187-192.
- Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam*; (2003) *Keluasan dan keluwesan Syariat Islam untuk Manusia (madkhallidiraasyatil syariahal islamiyah)*, Bandung, Mizan, 2003, hal.240.
- Ziauddin Sardar (ed), (2000) *Merombak Pola Pikir intelektual Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar